

INTERNALISASI PEMAHAMAN ZERO WASTE PADA SISWA TK & SD MELALUI BADAS (BIMBEL DIBAYAR SAMPAH)

Nurul Shazwanie Humayera Harmain^{1*}, Dwi Putra Buana Sakti²

^{1,2}) Manajemen, Universitas Mataram

Article history

Received : 11 April 2023

Revised : 12 April 2023

Accepted : 5 Mei 2023

*Corresponding author

Nurul Shazwanie Humayera Harmain

Email :

nurulshazwanie01@gmail.com

Abstrak

Sampah menjadi salah satu persoalan pokok di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB karena volume sampah yang terus bertambah mencapai 645 ton perhari, dengan sekitar 12% masuk TPA dan 97% tidak terkelola seiring meningkatnya jumlah penduduk, pola konsumerisme masyarakat dan kurangnya kesadaran dari masyarakat terutama pada anak akan pentingnya pengelolaan sampah, khususnya di Desa Labulia, Kabupaten Lombok Tengah yang menjadi objek dalam pengabdian ini. BADAS (Bimbel dibayar Sampah) merupakan pengabdian dengan tujuan utama untuk pelestarian lingkungan dengan alternatif penyediaan bimbel bagi siswa TK/SD sederajat yang dibayarkan menggunakan sampah oleh peserta sebagai salah satu bentuk misi pengelolaan sampah yang ada di sekitar lokasi pengabdian. Sampah tersebut kemudian diolah bersama para peserta untuk menjadi kerajinan dan olahan sampah lainnya. BADAS memberi output berupa bimbel terkait literasi pada anak sebagai benefit yang ditawarkan. Alasan pemberian bimbel literasi pada peserta tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa NTB masuk lima provinsi di Indonesia yang angka buta aksaranya masih tinggi yaitu mencapai 7,52 % dan menduduki peringkat ke-31 nasional dalam bidang literasi. Oleh karena itu BADAS hadir sebagai salah satu solusi dengan mengkombinasikan topik lingkungan dan literasi ke dalam satu program untuk membantu mengurangi permasalahan sampah dan literasi sejak dini pada anak-anak di Desa Labulia. Pengabdian ini berlokasi di Raudhatul Athfal (RA) Al-Haramain, Desa Labulia dengan menerapkan metode PAR (Participatory Action Research) yaitu memberikan ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi kreativitas diri dalam pengolahan sampah menjadi kerajinan. BADAS juga menggunakan metode PLA (Participatory Learning and Action) yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran topik literasi pada anak. Melalui metode pengajaran yang digunakan tersebut telah dapat mengurangi sampah yang ada di lingkungan sekitar dan menumbuhkan kesadaran kepada peserta tentang pentingnya pengelolaan sampah. Peserta juga telah lebih peka terhadap arti dan pengimplementasian dasar literasi.

Kata kunci: Sampah; Literasi; BADAS

Abstract

Waste is one of the main problems in Central Lombok Regency, NTB Province, because the volume of waste continues to increase, reaching 645 tons per day, with around 12% going to TPA and 97% not being managed along with the increasing population, patterns of consumerism in society and lack of awareness from the community, especially in children about the importance of waste management, especially in Labulia Village, Central Lombok Regency which is the object of this service. BADAS (Bimbel Paid for Garbage) is a service with the primary objective of preserving the environment with an alternative to providing tutoring for kindergarten/elementary school students of the same level who are paid for using waste by participants as a form of waste management mission around the service location. The waste is then processed with the participants to become handicrafts and other processed waste. BADAS provides output in the form of tutoring related to literacy in children as a benefit offered. The reason for giving literacy tutoring to these participants was motivated by the fact that NTB is included in five provinces in Indonesia with a high illiteracy rate, reaching 7.52%, and is ranked 31st nationally in the field of literacy. Therefore BADAS is here as a solution by combining environmental and literacy topics into one program to help reduce waste and literacy problems from an early age to children in Labulia Village. This service is located in Raudhatul Athfal (RA) Al-Haramain, Labulia Village, by applying the PAR (Participatory Action Research) method, which is to provide space for participants to explore their creativity in processing waste into

crafts. BADAS also uses the PLA (Participatory Learning and Action) method, which is applied to learning activities on literacy topics in children. Through the teaching method, it has reduced waste in the surrounding environment and raised awareness among participants about the importance of waste management. Participants have also been more sensitive to the meaning and implementation of basic literacy.

Keywords: Garbage; Literacy; BADAS

Copyright © 2023 Nurul Shazwanie Humayera Harmain & Dwi Putra Buana Sakti

PENDAHULUAN

Salah satu provinsi di Indonesia yang menyumbang sampah adalah Nusa Tenggara Barat, dimana setiap hari dihasilkan 3.388,76 ton sampah dan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebanyak 641,92 ton, namun hanya 51,21 ton sampah yang dapat didaur ulang. Artinya, 80 persen sampah masih dibuang sembarangan, sementara hanya 20 persen yang diolah atau dibuang ke TPA (Anggraeni, 2019).

Sampah rumah tangga adalah sampah yang dihasilkan di kawasan komersial, industri, dan khusus, serta di fasilitas sosial, publik, dan/atau lainnya (Purnami, 2021). Hal tersebut pula yang menjadi sumber utama penumpukan sampah di Desa Labulia, Kabupaten Lombok Tengah. Di Desa Labulia kesadaran masyarakat dan anak-anak terhadap pengelolaan sampah cukup mengkhawatirkan. Hal tersebut dibuktikan dengan data bahwa Kabupaten Lombok Tengah berada di urutan kedua di NTB dengan produksi sampah sebanyak 645 ton perhari, dengan sekitar 12% masuk TPA dan 97% tidak terkelola (Rakhman, 2019). Hal tersebut didukung dengan pertambahan penduduk, pergeseran kebiasaan belanja, meningkatnya tingkat ketergantungan plastik dan kesadaran yang minim dari masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah menjadi faktor utama penyebab meningkatnya volume sampah.

Zero Waste, Waste to energy telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir di seluruh dunia untuk memberikan solusi praktis bagi pemerintah untuk mengatasi masalah pembuangan sampah (Setyono & Sinaga, 2021). Termasuk di provinsi NTB, program NTB Zero waste merupakan salah satu program unggulan Pemprov NTB dengan tujuan mewujudkan NTB bebas sampah pada tahun 2023 (Kurniawati, 2020). Peraturan daerah juga telah membuat strategi pengelolaan sampah untuk provinsi Nusa Tenggara Barat. Hampir setiap kabupaten atau kota telah menerbitkan peraturan daerah terkait pengelolaan sampah. Dengan berlakunya peraturan daerah tersebut bukan berarti tanggung jawab pengelolaan sampah hanya berpaku pada pemerintah, pengelolaan sampah kini menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat bahkan anak-anak. Dalam situasi ini, sangat penting bahwa pengelolaan sampah diajarkan sejak usia dini dan di semua tingkatan masyarakat (Ngurah et al., 2019). Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah demi kelestarian dan kebersihan lingkungan adalah PR jangka panjang yang harus diberi perhatian lebih sejak awal karena hal tersebut menyangkut kesadaran diri dan kebiasaan sehari-hari masyarakat. Internalisasi Zero Waste dalam diri masyarakat dapat dilakukan salah satunya dengan cara penanaman karakter sejak dini kepada anak-anak tentang pentingnya mengelola sampah demi kelestarian lingkungan. Kesadaran akan pentingnya Zero Waste yang ditanamkan pada anak dapat menjadi pondasi awal dari terbentuknya kebiasaan-kebiasaan aware terhadap sampah yang bisa berdampak pada pengurangan jumlah sampah di masa depan.

Kurangnya kepedulian masyarakat dan anak-anak Desa Labulia terhadap sampah umumnya dikarenakan oleh rasa enggan untuk mengakui bahwa permasalahan sampah adalah hal yang nyata dan mengancam kehidupan kita. Oleh karena itu, menanamkan kesadaran pada masyarakat bahwa bertanggung jawab terhadap sampah adalah langkah sederhana yang dapat dilakukan dengan cara

memberikan *sense of purpose* dengan memberikan benefit dari apa yang telah dilakukan, dalam konteks ini yaitu memberikan masyarakat benefit jika dapat mengelola sampah.

Metode 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) merupakan pendekatan pengelolaan sampah yang ideal hingga saat ini (ALAzharri, 2020). Namun perlu dicatat bahwa mengubah kebiasaan setiap orang yang menghasilkan sampah membutuhkan waktu, sehingga penting untuk menerapkan metode 3R secara berkelanjutan. Sulit untuk mengubah mentalitas banyak orang. Namun, pemanfaatan limbah adalah cara paling andal untuk mengelolanya di Indonesia termasuk NTB (Setyono & Sinaga, 2021).

BADAS (Bimbel dibayar Sampah) merupakan program dengan tujuan utama untuk pelestarian lingkungan dengan alternatif penyediaan bimbel bagi siswa TK/SD sederajat yang dibayarkan menggunakan sampah oleh peserta sebagai salah satu bentuk misi pengelolaan sampah yang ada di sekitar Desa Labulia, Kabupaten Lombok Tengah yang menjadi objek pengabdian ini. Sampah tersebut kemudian diolah bersama para peserta untuk menjadi kerajinan dan olahan sampah lainnya untuk mengurangi sampah yang ada di lingkungan sekitar pengabdian. BADAS memberi *output* berupa bimbel literasi pada anak sebagai benefit yang ditawarkan. Alasan pemberian bimbel literasi pada peserta tersebut dilatarbelakangi dari hasil studi yang menunjukkan bahwa NTB masuk lima provinsi di Indonesia dengan angka buta aksaranya yang masih tinggi mencapai 7,52 persen, tertinggi kedua setelah provinsi Papua (Rosanti, 2021). Angka tersebut tidak terkecuali di Desa Labulia Kabupaten Lombok Tengah.

Rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia, termasuk di NTB tidak luput dari faktor belum kuat dan masifnya budaya membaca yang ditanamkan pada anak sejak dini (Anisa et al., 2021). Diperlukan upaya untuk memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan pada abad kedua puluh satu. Literasi dasar, kompetensi, dan karakter merupakan bakat yang perlu dimiliki sejak dini oleh manusia di abad 21, Ketiga hal tersebut diharapkan dapat melebur menjadi satu visi pendidikan. Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang berfungsi sebagai poros pendidikan dan kemampuan literasi pada hakekatnya adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi dapat menjadi bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih berkualitas. Mengingat hal tersebut, kegiatan literasi harus dilaksanakan secara rutin di semua jenjang pendidikan formal (Susani, 2018).

Kemampuan berbahasa hingga baca tulis termasuk pada kegiatan utama pada literasi anak. Menurut data UNESCO tahun 2012, indeks minat baca di Indonesia hanya 0,001. Ini menunjukkan bahwa untuk setiap 1.000 orang, hanya satu orang yang tertarik membaca. Indonesia menempati urutan ke-69 dari 127 negara dalam Indeks Pengembangan Pendidikan UNESCO (Anjani et al., 2019). Menurut statistik IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk NTB pada tahun 2019, nilai IPM berikut tercatat dari 2014 hingga 2018 yaitu: 2014 (64,31), 2015 (65,19), 2016 (65,81), 2017 (66,58), dan 2018. (67,30). Secara nasional, IPM Provinsi NTB masih berada di urutan ke-29 dari 34 provinsi di Indonesia yang menandakan literasi NTB sedang menghadapi stagnasi. Dari 10 kabupaten/kota di NTB, Kota Mataram, Kota Bima, dan Kabupaten Sumbawa Barat tetap menduduki peringkat IPM tertinggi dengan kategori IPM tinggi (LPW NTB, 2020). Kabupaten Lombok Tengah masih menduduki posisi ke-5 peringkat IPM NTB (BPS NTB, 2022). Dengan data tersebut menunjukkan bahwa masalah literasi dan numerasi angka di Lombok Tengah perlu ditangani segera secara kolaboratif oleh semua pihak.

BADAS (Bimbel dibayar Sampah) melalui wawancara dengan beberapa pengurus di TPS (Tempat pembuangan sampah) setempat menemukan bahwa permasalahan minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengolahan sampah membuat penumpukan sampah tidak terkelola dengan baik di Desa Labulia. Kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah tersebut perlu ditanamkan sejak dini dalam diri anak-anak di sekitar Desa Labulia sebagai pondasi dan investasi awal demi terwujudnya lingkungan yang minim sampah di masa depan. Selain permasalahan lingkungan dan sampah, literasi pada masyarakat dan anak juga menjadi hal yang perlu diperhatikan secara khusus di Desa Labulia. Melalui wawancara dengan pemilik dan pengajar dari Raudhatul Athfal (RA) Al-Haramain Desa Labulia, sejak berdirinya RA tersebut pada

2015 silam, kondisi kemampuan berbahasa, membaca, menulis dan menghitung siswanya pada awal sekolah masih terbilang sangat minim jika dibandingkan dengan anak-anak seumurannya di beberapa daerah dekat perkotaan lainnya. Pengajar di RA tersebut juga menjelaskan bahwa minimnya tingkat literasi pada anak tersebut merupakan kondisi rata-rata secara umum yang terjadi pada anak usia 4-6 tahun atau siswa TK/ sederajat tidak terkecuali pada jenjang SD kelas bawah yang berada di Desa Labulia. Berangkat dari permasalahan tersebut BADAS (Bimbel dibayar sampah) hadir sebagai salah satu solusi dengan tujuan utama untuk pelestarian lingkungan dengan alternatif penyediaan bimbel literasi untuk siswa TK/SD sederajat yang dibayarkan menggunakan sampah oleh peserta sebagai salah satu bentuk misi pelestarian lingkungan dan penumbuhan karakter sejak dini pada anak tentang pentingnya pengelolaan sampah. Pemberian bimbel literasi pada peserta adalah bentuk benefit yang ditawarkan. Hal tersebut untuk membantu mengoptimalkan tingkat literasi pada anak. Dengan begitu anak bisa mendapat pembelajaran tentang literasi dari sekolah formal dan dari bimbel untuk semakin meningkatkan kualitas literasi pada anak di Desa Labulia.

METODE PELAKSANAAN

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses BADAS (Bimbel dibayar Sampah) adalah sebagai berikut :

a) Survey

1. Melakukan survey tempat dan menentukan tempat pelaksanaan bimbingan belajar dan pengolahan sampah yaitu di Raudhatul Athfal (RA) Al-Haramain yang beralamat di dusun Enjak, Desa Labulia



(a) (b)
**Gambar 1. Survey lokasi pengabdian pada RA Al-Haramain (a)
wawancara pada pemilik RA Al-Haramain (b)**

2. Survey pengetahuan seputar sampah dan literasi dilakukan sebelum dan setelah dilaksanakannya BADAS (Bimbel dibayar Sampah) menggunakan metode wawancara dan tes. Survey diikuti sebanyak 20 peserta yaitu dari beberapa siswa TK/SD sederajat yang didampingi oleh wali murid. Wawancara pertama yaitu terkait pengetahuan dasar peserta tentang sampah, diantaranya (1) Apakah peserta mengetahui sampah beserta jenisnya, (2) Apakah peserta mengetahui bahaya sampah bagi lingkungan jika tidak dikelola, dan (3) Apakah peserta pernah mengelola sampah. Wawancara terkait dasar literasi juga dilakukan pada peserta, diantaranya (a) Apakah peserta sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari, dan (2) Apakah peserta mudah dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Setelah itu dilakukan tes dasar terkait literasi seperti tes membaca, menulis dan berhitung. Wawancara dan tes diawal dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar peserta tentang sampah dan literasi agar memudahkan saat menentukan metode yang efektif untuk proses bimbingan belajar dan pengolahan sampah. Wawancara dan tes yang dilakukan setelah berjalannya BADAS bertujuan untuk mengukur efektifitas BADAS (Bimbel dibayar Sampah) dalam mencapai tujuannya.



Gambar 2. Sampel survey pengetahuan dasar peserta tentang sampah dan literasi sebelum BADAS wawancara (a) tes (b)



Gambar 3. Sampel survey pengetahuan dasar peserta tentang sampah dan literasi setelah BADAS wawancara (a) tes (b)

3. Survey untuk mengukur rata-rata volume sampah (Sampah plastik, sampah kertas dan sampah organik) pada lingkungan sekitar lokasi pengabdian dilakukan dengan wawancara dan pengambilan data di TPS (Tempat pembuangan sampah) setempat. Survey dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan setelah dilaksanakannya BADAS untuk mengukur perubahan jumlah rata-rata sampah dari masyarakat yang diserahkan ke-TPS. Sampel sampah yang digunakan adalah sampah plastik, sampah kertas dan sampah organik agar peserta dapat belajar mengolah sampah secara sederhana mulai dari sampah yang paling banyak dihasilkan.



Gambar 4. Sampel survey untuk mengukur rata-rata jumlah sampah sebelum BADAS (a) setelah BADAS (b)

b) Proses bimbingan belajar

Pengabdian ini menggunakan teknik *Participatory Action Research (PAR)* yaitu peserta diberi pilihan untuk memberdayakan diri dengan mengikuti model perencanaan yang ditawarkan oleh BADAS, yang kemudian diberi bantuan, pemantauan, dan pemberdayaan (Agustiningsih & Sholehah, 2023) yang

diterapkan pada kegiatan pengolahan sampah menjadi kerajinan dan olahan sampah lainnya. Pengabdian ini juga menggunakan metode *Participatory Learning and Action (PLA)* yang termasuk observasi langsung, analisis dokumentasi, wawancara terbuka, dan *Focus Group Discussion (FGD)* (Windiasih, 2022) yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran topik literasi pada anak. Peserta dilatih untuk selalu aktif saat bimbingan berlangsung. Untuk detail dari proses bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Bimbel dilaksanakan setiap 2 kali dalam satu minggu. Pada setiap pertemuan, peserta yaitu siswa TK/SD sederajat diminta membawa sampah yang sudah ditentukan seperti sampah plastik, sampah kertas dan sampah organik.
2. *Read It Again-Prek! (RIA)* adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Justice & Sofka (2013) yang bertujuan untuk mendukung pengembangan keterampilan bahasa dan literasi anak usia dini di empat bidang utama: kosa kata, cerita, kesadaran fonologis, dan pengetahuan menulis (Afnida & Suparno, 2020) metode tersebut juga diterapkan pada pertemuan pertama di setiap minggu, peserta akan diberi bimbingan belajar dengan materi seputar literasi dasar dengan rangkaian kegiatan seperti menulis, membaca dan berhitung.
3. Pada pertemuan kedua peserta akan diajarkan materi terkait jenis sampah dan praktik cara pengolahan sampah menjadi kerajinan juga olahan sampah lainnya secara sederhana. Contohnya adalah pembuatan kotak pensil dari kertas bekas, pembuatan mini pot dari botol plastik dan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik.

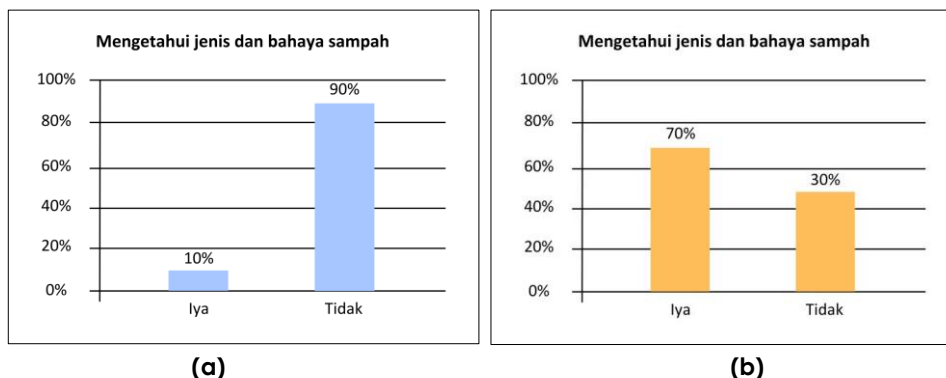
c) Evaluasi

Terhadap materi dan metode yang dipakai maka evaluasi yang digunakan mencakup; (1) Respon dan keaktifan peserta terhadap materi yang disampaikan saat proses bimbingan dan praktik berlangsung, (2) Kemampuan peserta menerima dan menyimak materi (3) Kemampuan peserta untuk mempraktekan pengetahuan secara sederhana, dan (4) Jumlah rata-rata sampah yang ada di sekitar lokasi pengabdian.

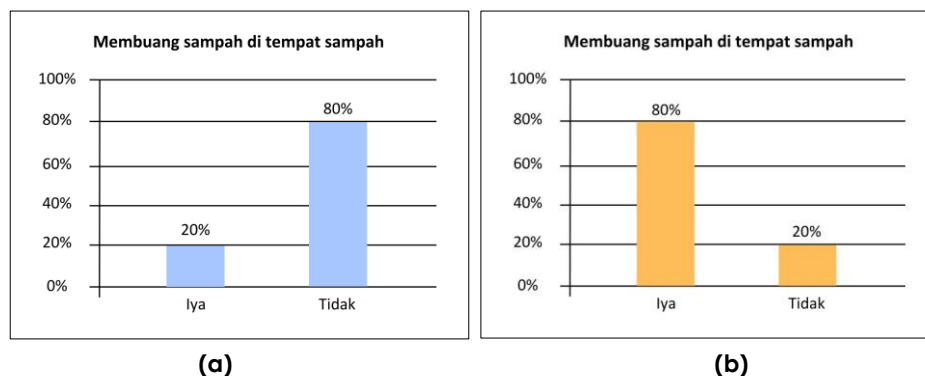
HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan program BADAS (Bimbel dibayar Sampah) dimulai dengan survey menggunakan metode wawancara dan tes. Survey diikuti sebanyak 20 peserta yaitu dari beberapa siswa TK/SD sederajat yang didampingi oleh wali murid. Survey berisi tentang pengetahuan dasar peserta tentang sampah dan literasi. Hasil wawancara menunjukkan seluruh peserta mengetahui sampah secara umum tetapi peserta menjawab belum paham mengenai sampah secara lebih mendalam, yaitu sebelum BADAS, 90% peserta menjawab tidak mengetahui jenis-jenis dan bahaya sampah bagi lingkungan dan setelah BADAS, sebanyak 70% peserta telah mengetahui jenis-jenis dan bahaya sampah bagi lingkungan (Gambar 5). Ditanyakan pula sikap peserta terhadap sampah yang peserta temukan di lingkungan sekitar, apakah membuang sampah pada tempat sampah atau membuang sampah sembarangan.

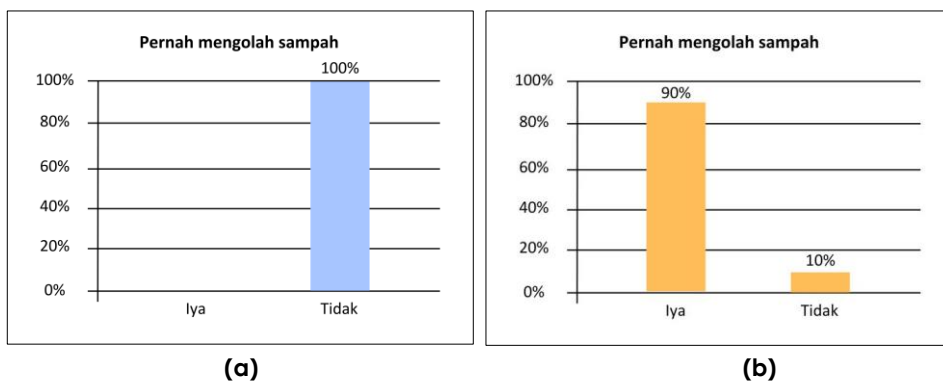
Sebelum BADAS, sebanyak 80% dari peserta menjawab masih membuang sampah sembarangan dan setelah BADAS, sebanyak 80% peserta telah membuang sampah pada tempat sampah (Gambar 6). Sebelum BADAS, semua peserta menjawab 100% belum pernah mengolah sampah dan setelah BADAS, 90% peserta sudah bisa mengolah sampah secara sederhana sesuai materi yang diajarkan (Gambar 7). Pada topik literasi, ditanyakan kemasifan penggunaan Bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari peserta yaitu sebelum BADAS, 90% peserta menjawab masih jarang menggunakan Bahasa Indonesia dan setelah BADAS, sebanyak 80% peserta telah sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari (Gambar 8). Pada pertanyaan kemudahan dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebelum BADAS, 80% peserta menjawab masih sulit dalam menggunakan Bahasa Indonesia dan setelah BADAS, sebanyak 60% peserta dapat dengan lebih mudah menggunakan Bahasa Indonesia (Gambar 9). Pada tes kemampuan menulis, membaca dan berhitung yaitu sebelum BADAS, 90% peserta masih belum bisa membaca, menulis dan berhitung dan setelah BADAS, sebanyak 50% peserta telah bisa menulis, membaca dan berhitung (Gambar 10).



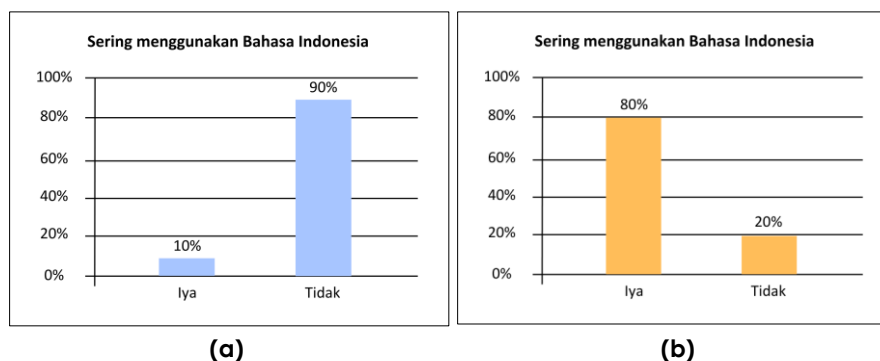
Gambar 5. Peserta yang mengetahui jenis dan bahayanya Sebelum BADAS (a) Setelah BADAS (b)



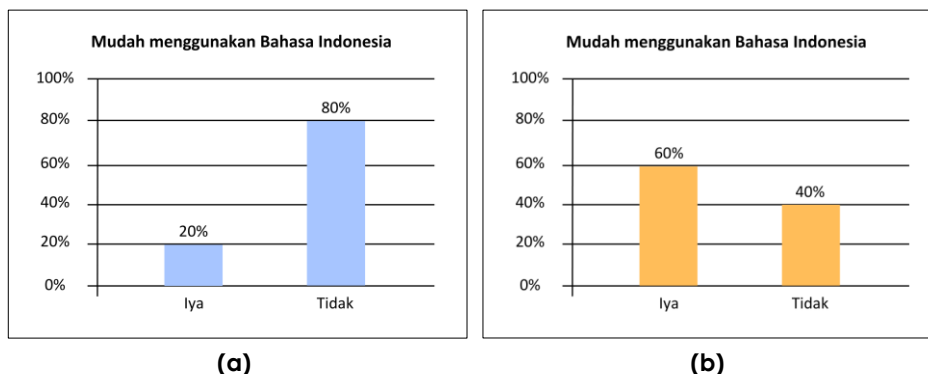
Gambar 6. Peserta yang membuang sampah di tempat sampah Sebelum BADAS (a) Setelah BADAS (b)



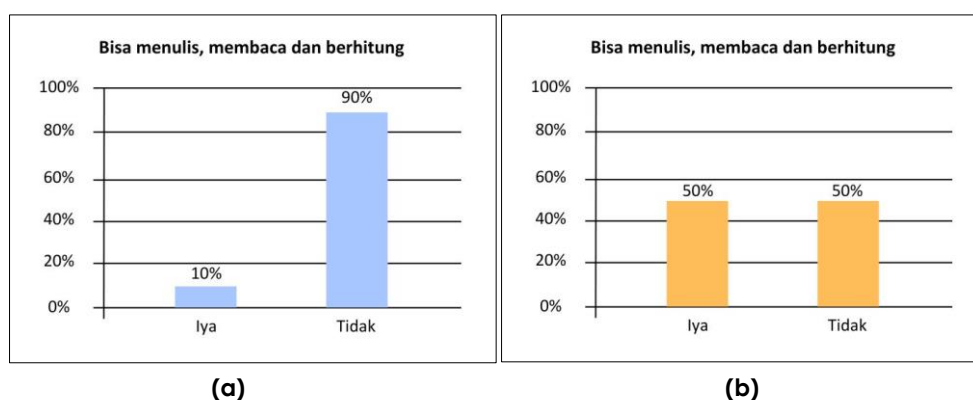
Gambar 7. Peserta yang pernah mengolah sampah Sebelum BADAS (a) Setelah BADAS (b)



Gambar 8. Peserta yang sering menggunakan Bahasa Indonesia Sebelum BADAS (a) Setelah BADAS (b)



Gambar 9. Peserta yang mudah dalam menggunakan Bahasa Indonesia Sebelum BADAS (a) Setelah BADAS (b)



Gambar 10. Peserta yang sudah bisa menulis, membaca dan berhitung Sebelum BADAS (a) Setelah BADAS (b)

Setelah melakukan wawancara dan tes seputar pengolahan sampah dan literasi, bimbingan dimulai dengan materi tentang pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Peserta yang menggunakan bahasa daerah di aktivitas sehari-hari dan sulit menggunakan Bahasa Indonesia diwajibkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia saat kelas sedang berlangsung dan dianjurkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia juga pada aktivitas sehari-hari peserta. Hal tersebut sebagai dasar untuk mempelajari literasi secara lebih mendalam kedepannya. Saat kelas diberikan pula daftar kosa kata dan cerita pendek (Gambar 11) yang harus ditulis dan dibaca oleh setiap peserta untuk melatih kemampuan membaca dan menulis peserta. Untuk melatih kemampuan berhitung peserta, diberikan pelajaran dan *games* tentang perhitungan dasar dan dilanjutkan dengan pemberian soal hitungan. Selanjutnya peserta diberikan pekerjaan rumah seperti menulis nama-nama benda di sekitar rumah dan lain sebagainya, mengerjakan soal perhitungan sederhana dan himbauan untuk membawa sampah yang telah ditentukan untuk pertemuan berikutnya. Pertemuan diakhiri dengan menonton film kartun bersama untuk *refreshing*.



Gambar 11. Proses pembelajaran pada materi literasi

Pertemuan selanjutnya dimulai dengan penilaian dan pembahasan pekerjaan rumah yang telah dibuat peserta di pertemuan sebelumnya dan mengumpulkan sampah yang telah peserta bawa. Sebelum praktek pengolahan sampah, peserta diberi edukasi seputar sampah yaitu mengenai jenis sampah, bahaya sampah, pengolahan sampah secara sederhana dan materi terkait lainnya. Dari sampah yang terkumpul tersebut peserta diajarkan untuk mengolah dan membuat kerajinan sederhana yaitu seperti pembuatan kotak pensil yang terbuat bahan kertas bekas (Gambar 12). Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan peserta tentang pengelolaan sampah secara sederhana dan menanamkan kesadaran pada peserta bahwa sampah bisa dimanfaatkan menjadi barang yang lebih berfungsi jika dikelola dengan benar. Melalui kegiatan tersebut, Kegiatan berlangsung selama dua jam dengan penuh semangat dari peserta dan beberapa wali murid. Kegiatan diakhiri dengan senam bersama untuk tetap menjaga semangat dari peserta.



Gambar 12. Sampel proses pengolahan sampah

Bimbingan terus dilakukan berulang setiap minggu dengan agenda yang sama namun dengan pemberian materi dan praktik yang dikembangkan dan disesuaikan. Melalui kegiatan pengolahan sampah bersama peserta tersebut, volume sampah (Sampah plastik, sampah kertas dan sampah organik) yang ada di lingkungan sekitar pengabdian telah dapat berkurang dari sebelum dilaksanakannya BADAS (Bimbel dibayar Sampah). Sebelum dilaksanakannya BADAS, dilakukan survey berupa wawancara dan pengambilan data di TPS (Tempat pembuangan sampah) setempat pada awal bulan Maret 2023 untuk mengukur rata-rata jumlah sampah (Sampah plastik, sampah kertas dan sampah organik) pada lingkungan sekitar lokasi pengabdian. Sampel sampah yang digunakan adalah sampah plastik, sampah kertas dan sampah organik agar peserta dapat belajar mengolah sampah secara sederhana mulai dari sampah yang paling banyak dihasilkan di lokasi pengabdian, di Desa Labulia. Dari survey yang dilakukan sebelum kegiatan tersebut, ditemukan bahwa per hari sebanyak 304 Kg sampah secara umum diterima oleh TPS tersebut yang berasal dari warga sekitar. Berikut lampiran presentase jumlah sampah untuk jenis sampah plastik, sampah kertas dan sampah organik:

Tabel 1. Komposisi sampah sebelum BADAS

Jenis Sampah	Komposisi berat (%)	Komposisi volume (%)
Sampah plastik	8.32 %	15.88 %
Sampah kertas	18.64 %	38.47 %
Sampah organik	25.43 %	4.12 %

Dilaksanakannya BADAS (Bimbel dibayar Sampah) sejak awal Maret hingga awal Mei 2023 memberikan dampak terhadap pengurangan jumlah sampah plastik, sampah kertas dan sampah organik yang berada di sekitar lokasi pengabdian. Hal tersebut dibuktikan dengan data jumlah sampah pada TPS yang telah di survey setelah dilaksanakannya BADAS:

Tabel 2. Komposisi sampah setelah BADAS

Jenis Sampah	Komposisi berat (%)	Komposisi volume (%)
Sampah plastik	5.45 %	13.24 %
Sampah kertas	15.43 %	35.52 %
Sampah organik	22.89 %	3.06 %

Berdasarkan data pada tabel diatas ditemukan perbandingan presentase komposisi berat dan volume sampah sebelum dan setelah BADAS (Bimbel dibayar sampah) yaitu pada komposisi berat sampah, (1) Sampah plastik berkurang sebanyak 2.87% (2) Sampah kertas berkurang sebanyak 3.21%, dan (3) Sampah organik berkurang sebanyak 2.54 %. Pada komposisi volume sampah ditemukan (1) Sampah plastik berkurang sebanyak 2.64% (2) Sampah kertas berkurang sebanyak 2.95%, dan (3) Sampah organik berkurang sebanyak 1.06 %.

Evaluasi dilakukan secara berkala dan bertahap pada setiap pertemuan yang dilaksanakan selama dua kali di setiap minggu untuk mendapatkan hasil maksimal dari tujuan yang ingin dicapai. Dari beberapa petemuan yang telah dilakukan bersama peserta, diamati perkembangan yang bergerak semakin meningkat seperti: (1) Respon positif peserta terhadap materi yang disampaikan saat proses bimbingan dan praktik berlangsung, peserta sangat aktif dan antusias saat kelas berlangsung, (2) Peserta dapat menerima materi dengan baik dilihat dari peserta yang tetap berusaha menggunakan Bahasa Indonesia saat kelas berlangsung dan kemampuan membaca, menulis juga berhitung peserta menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat (3) Kemampuan peserta untuk mempraktekkan dan mengeksplorasi kreativitas saat praktik mengolah sampah menjadi kerajinan juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik, dan (4) Setelah melakukan survey kondisi sampah saat sebelum dan setelah dilaksanakannya BADAS (Bimbel dibayar Sampah) pada TPS (Tempat pembuangan sampah) setempat, ditemukan jumlah sampah yang ada di sekitar berkurang sebanyak 2.54 % pada komposisi berat dan berkurang sebanyak 2.21 % pada komposisi volume.

KESIMPULAN

Program BADAS (Bimbel dibayar Sampah) di Desa Labulia telah terlaksana dengan cukup baik dilihat dari perkembangan positif yang ditunjukkan peserta dan tujuan dari BADAS yang dapat direalisasikan secara bertahap. Perkembangan tersebut ditunjukkan oleh data tes kemampuan dasar literasi peserta yaitu siswa TK/SD sederajat pada awal BADAS yang menunjukkan hanya 10% peserta yang bisa menulis, membaca dan berhitung. Namun dengan bimbel intens oleh BADAS telah dapat meningkatkan angka literasi dasar pada peserta menjadi sebanyak 50 % peserta yang sudah bisa menulis, membaca dan berhitung. Setelah melakukan survey kondisi sampah saat sebelum dan setelah dilaksanakannya BADAS (Bimbel dibayar Sampah) pada TPS (Tempat pembuangan sampah) setempat, ditemukan jumlah sampah yang ada di sekitar berkurang sebanyak 2.54 % pada komposisi berat dan berkurang sebanyak 2.21 % pada komposisi volume. Dari hasil tersebut, ada beberapa kendala yang masih di hadapi yaitu belum dapat diterapkannya pembagian kelompok untuk setiap tingkatan pendidikan siswa yaitu TK/SD sederajat terutama untuk kelas literasi. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya tenaga pengajar dalam pengabdian ini. Kekurangan ini akan terus coba untuk dibenahi dengan mengupayakan pengadaan *volunteer* atau tenaga pengajar tambahan sehingga proses pembelajaran bisa semakin optimal sehingga *output* yang dihasilkan dapat lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang tak terhingga kami ucapkan kepada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram beserta civitas akademika yang telah memberikan dukungan sehingga karya tulis ini dapat di realisasikan. Terimakasih kepada Raudhatul Athfal (RA) Al-Haramain Desa Labulia, Kabupaten Lombok Tengah yang telah memberikan dukungan moral, akomodasi dan *financial* sehingga dapat berjalan lancarnya pengabdian BADAS (Bimbel dibayar Sampah) ini. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing kami bapak Dwi Putra Buana Sakti atas dukungan moril dan materil sehingga karya tulis ini bisa terealisasikan.

PUSTAKA

Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>

- Agustiningasih, N., & Sholehah, N. (2023). Optimalisasi Pengelolaan 3B (Bak, Bank Sampah, Basecamp Kerajinan) Menuju Go Green Madrasah di Lombok Tengah NTB. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 559. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6840>
- ALAzharri, L.A. (2020). Sampah Nusa Tenggara Barat, dan Bagaimana Prinsip Pengolahannya yang Ramah Lingkungan dan Ekonomis. <https://www.kompasiana.com/Laluazizalazhari/5fa2896cd541df18e95256b4/Sampah-Nusa-Tenggara-Barat-Dan-Bagaimana-Prinsip-Pengolahannya-Yang-Ramah-Lingkungan-Dan-Ekonomis>
- Anisa, A.R., Ipungkarti, A.A. & Saffanah, K.N. (2022). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*. 1(1):1-12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD GUGUS II KUTA UTARA. 3(2).
- BPS NTB. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin 2019-2022*. <https://ntb.bps.go.id/indicator/40/312/1/Indeks-Pembangunan-Manusia-lpm-Menurut-Kabupaten-Kota-Dan-Jenis-Kelamin.html>.
- Fathul Rakhman. (2019). *Menumpuk Kala TPA Terbakar, Pengolahan Sampah di NTB Minim*. <https://www.mongabay.co.id/2019/10/22/Menumpuk-Kala-Tpa-Terbakar-Pengolahan-Sampah-Di-Ntb-Minim/>.
- Justice, L. M., & Sofka, A. E. (2013). *Engaging children with print: Building early literacy skills through quality read-alouds*. New York: Guilford Publications.
- Kurniawati, R. (2020). SOSIALISASI NTB ZERO WASTEMELALUI LITERASI DIGITAL. *Jupiter*. 17(1): 46-60.
- LPW NTB. (2020). *NTB, Krisis Literasi*. <https://www.lpwntb.or.id/ntb-krisis-literasi/>.
- Ngurah, G., Handayana, Y., Angraini, L. M., Sudiarta, W., Qomariyah, N., & Alaa', S. (2019). GERAKAN ZERO WASTE SEBAGAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERSIH. In *Desember* (Vol. 1, Issue 3). www.jwd.unram.ac.id
- Purnami, W. (2021). Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.20961/inkuri.v9i2.50083>
- Rosanti, I. (2021). *Membaca Dari Desa Atasi Krisis Literasi di NTB*. <https://insidelombok.id/Berita-Utama/Membaca-Dari-Desa-Atasi-Krisis-Literasi-Di-Ntb/>
- Setyono, A. E., & Sinaga, N. (2021). ZERO WASTE INDONESIA: PELUANG, TANTANGAN DAN OPTIMALISASI WASTE TO ENERGY. *Eksergi*, 17(2), 116. <https://doi.org/10.32497/eksergi.v17i2.2619>
- Susani, R.G. (2018). *Menumbuhkan keterampilan literasi baca tulis melalui membaca ekstensif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi*. http://118.98.228.113/Kbi_back/File/Dokumen_makalah/Dokumen_makalah_1540361747.Pdf.
- Windiasih, R. , S. B. , S. A. , S. A. I. , & Prasetyo. (2022). Designing a green-school education model of community development in rural areas. <https://ideas.repec.org/a/tec/journal/V35y2022i1p186-198.html>.

Format Sitasi: Harmain, N.S.H. & Sakti, D.P.W. (2023). Internalisasi Pemahaman Zero Waste Pada Siswa Tk & SD Melalui Badas (Bimbel Dibayar Sampah). *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 4(2): 1161-1172. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3126>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercialL ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))